

## BAB II

### KEMAMPUAN MENGHAFAK HURUF HIJAIYAH DAN METODE *READING ALOUD*

#### A. Kemampuan Menghafal Huruf Hijaiyah

##### 1. Pengertian Kemampuan Menghafal Huruf Hijaiyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti “sanggup melakukan sesuatu”.<sup>1</sup> Istilah kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan).<sup>2</sup> Kemampuan merupakan sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya pada tatanan realistik hal itu dapat dilakukan karena latihan-latihan dan usaha-usaha juga belajar.

Woodworth dan Marquis seperti dikutip Suryabrata mengungkapkan definisi *ability* (kemampuan) pada tiga arti, yaitu : 1) *Achievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu. 2) *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman. 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.<sup>3</sup>

Jadi kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada.

---

<sup>1</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 308.

<sup>2</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 160-161.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 161.

Sedangkan istilah menghafal berasal dari kata “hafal” yang berarti “dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya)”.<sup>4</sup> Jika diberi awalan “me-” maka berarti “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.<sup>5</sup> Disini ada proses mengingat sesuatu hingga waktu yang tak tentu, tergantung tingkat hafalan sejauhmana seseorang dapat mempertahankan sesuatu yang diingat tersebut.

Menurut pendapat yang lain, hafal dalam bahasa arabnya disebut dengan *al-hafidz* itu mempunyai arti “memelihara sesuatu atau tidak lupa”.<sup>6</sup> Arti *al-hafidz* menurut bahasa tiada bedanya dengan artinya menurut istilah, yaitu “menampakkan dan membacanya secara luas tanpa kitab”.<sup>7</sup> Konteks ini biasanya digunakan oleh para penghafal al-Qur’an. Arti “memelihara” maksudnya adalah bahwa dalam proses menghafal para penghafal diharapkan untuk selalu menjaga hafalannya supaya tidak cepat hilang dalam ingatan dengan cara mengulang-ulang apa yang dihafal tersebut, meskipun sebelumnya dia sudah hafal.

Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa hafalan adalah aktivitas yang menitik beratkan pada daya ingatan (*memory type of learning*). Jadi maksud dari menghafal adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Sedangkan huruf hijaiyah adalah kumpulan huruf-huruf arab yang berjumlah 29 huruf. Huruf-huruf inilah yang terpakai dalam Al-Qur'an dan dikenal pada masa sekarang.<sup>8</sup>

Jadi kemampuan menghafal huruf hijaiyah adalah suatu kecakapan yang ada pada diri anak untuk melaksanakan perbuatan atau aktivitas yang

---

<sup>4</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *op.cit*, hlm. 160.

<sup>5</sup>*Ibid*.

<sup>6</sup>Syaikh Abd Ar-Rabb Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'anul Karim*, Alih Bahasa, SD. Ziyat Abbas, *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), hlm. 27.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 29.

<sup>8</sup>Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 17

disertai dengan proses mengingat dengan maksud memahami huruf hijaiyah yang dihafal di luar kepala.

## 2. Langkah-langkah Menghafal Huruf Hijaiyah

Untuk mencapai hasil hafalan huruf hijaiyah yang baik, perlu dilakukan beberapa cara untuk mempermudah mengingat objek yang dihafal. Para ahli telah merumuskan cara-cara yang mempermudah dan mempercepat jalannya proses penghafalan.

Dalam proses menghafal ada 3 cara yang dapat digunakan yaitu :

1. Cara G (*Ganzlern methode*) metode keseluruhan, yaitu menghafal dengan cara mengulang-ulang dari awal sampai akhir.
2. Cara T (*Teillern methode*), yaitu menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian dihafal sampai bisa baru pindah ke bagian lain.
3. Cara V (*Vermittelendelern methode*), merupakan metode gabungan antara keseluruhan dan bagian-bagian. Peserta didik menghafal bagian yang sukar dulu baru mempelajarinya secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Cara V merupakan metode yang paling baik karena dengan cara ini anak mengamati secara keseluruhan lebih dahulu dan memperhatikan kesukaran-kesukarannya lebih dahulu, kemudian dihafalkan lebih dahulu baru nanti dihafalkan keseluruhan.

Cara menghafal huruf hijaiyah bisa dilakukan dengan mengadopsi tata cara atau langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu teknik menghafal al-Qur'an adalah dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca beberapa kali, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi benar-benar membentuk gerak refleks pada

---

<sup>9</sup>Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 46

lisannya. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>10</sup>

Dalam menghafal huruf hijaiyah, pertama-tama anak dijelaskan tentang ciri atau karakteristik dari tiap huruf. Kemudian tiap-tiap huruf dibaca dengan keras selama beberapa kali hingga hafal. Setelah anak hafal tiap-tiap huruf hijaiyah tersebut, maka selanjutnya adalah menghafal secara keseluruhan huruf hijaiyah tersebut.

Beberapa cara tersebut di atas, dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal suatu mata pelajaran. Metode-metode tersebut dipakai semuanya sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan, ataupun hanya memilih salah satunya kalau memang dirasakannya sudah cocok bagi dirinya sendiri.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan Huruf Hijaiyah**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal huruf hijaiyah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan seseorang di antaranya adalah :

#### **1. Menyuarakan**

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafal. Hal yang demikian perlu dilakukan kalau obyek yang dihafal adalah rumusan yang harus diingat secara tepat, ejaan-ejaan dan nama-nama asing, atau hal-hal yang sukar.

#### **2. Pembagian waktu**

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat sehingga obyek yang dihafal lebih mudah untuk diingat. Menghafal materi yang banyak secara borongan dalam waktu yang lama umumnya kurang menguntungkan.

---

<sup>10</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 63

### 3. Penggunaan metode yang tepat

Pemilihan yang metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan metode juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak.

### 4. Titian

Yaitu menghafal dilakukan secara sistematis bahan yang dihafal mudah dihafal, misalnya untuk menghafal nada-nada pada tanda silang (*cross*) dipakai cara ABTC (Alif, Ba, Ta, Tsa).

### 5. Penggolongan secara ritmis

Untuk membantu proses hafalan ada baiknya obyek yang akan dihafal dibuat nadhom atau lagu dan menghafalnya dengan cara menyanyikannya. Sehingga proses menghafal menjadi menyenangkan dan materi yang dihafal lebih mudah untuk diingat.

### 6. Penggolongan kesatuan

Materi yang akan dihafal perlu diklasifikasikan menurut karakteristik maupun ciri khusus. Misalnya menggolongkan huruf yang memiliki bacaan hampir sama, seperti alif, ain, ghin dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Selain faktor-faktor tersebut ada faktor lain yang juga mempengaruhi hafalan seseorang yaitu:

1. Sifat seseorang, misalnya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.
2. Alam sekitar, yaitu lingkungan atau kondisi sekitar tempat seseorang menghafal.
3. Keadaan jasmani, seperti kondisi kesehatan.
4. Keadaan rohani (jiwa)
5. Usia seseorang saat menghafal.<sup>12</sup>

Pada dasarnya kemampuan menghafal seseorang ditentukan oleh faktor-faktor di atas, termasuk dalam menghafal huruf hijaiyah. Oleh

---

<sup>11</sup>Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hlm. 46-47

<sup>12</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

karena itu, dalam proses menghafal huruf hijaiyah guru perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga peserta didik dapat menghafal dengan baik.

## B. Metode *Reading Aloud*

### 1. Pengertian Metode *Reading Aloud*

Ditinjau dari segi bahasa kata *reading* berarti "membaca"<sup>13</sup> dan kata *aloud* berarti "dengan suara yang keras."<sup>14</sup> Jadi *reading aloud* adalah metode membaca nyaring atau membaca dengan mengeluarkan suara bukan di dalam hati. Dari segi istilah *reading aloud* (membaca nyaring) adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, peserta didik atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.<sup>15</sup> Namun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik dalam membaca dengan suara keras yang dipandu oleh seorang guru. Karena rata-rata anak usia dini belum bisa membaca, maka aktivitas membaca harus dipandu oleh guru. Sehingga aktivitas membaca dilakukan secara klasikal dengan bimbingan guru terlebih dahulu.

Membaca nyaring merupakan suatu ketrampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Pertama-tama peserta didik harus memahami aksara di atas kertas dan sebagainya dan kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna. Pada hakekatnya, membaca nyaring merupakan masalah lisan atau *oral matter*. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa asing, aktivitas membaca nyaring lebih dekat atau lebih ditunjukkan pada ucapan (*pronunciation*) dari pada pemahaman (*comprehension*).<sup>16</sup> Meskipun penekanan aktivitas membaca bagi pemula

---

<sup>13</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 467

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 24.

<sup>15</sup>Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, t.th.), hlm. 22

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

adalah dari segi pelafalan, namun tidak menutup kemungkinan, dengan aktivitas membaca nyaring ini, seorang anak dapat meningkatkan daya ingat mereka. Paling tidak dalam mempelajari bahasa asing, seorang peserta didik dapat mengetahui cara pelafalan dan artinya.

## 2. Langkah-langkah Metode *Reading Aloud*

Tahap pembaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun begitu, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Pada usia-usia awal, peserta didik rata-rata sudah memiliki kemampuan memahami huruf-huruf. Namun akan berbeda jika yang harus dipahami adalah huruf-huruf asing, khususnya huruf arab, yang secara struktur hurufnya berbeda dengan huruf latin. Oleh karena itu, melalui metode *reading aloud* ini diharapkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah peserta didik dapat meningkat.

Langkah-langkah implementasi metode *reading aloud* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.
- b. Guru memberikan lembar huruf hijaiyah kepada peserta didik.
- c. Guru menjelaskan huruf-huruf hijaiyah tersebut pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci tentang huruf-huruf hijaiyah yang akan dihafal peserta didik.
- d. Guru membagi huruf-huruf hijaiyah itu menjadi beberapa bagian. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan (peserta didik) untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- e. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru

memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya.

- f. Guru melanjutkan dengan menguji hafalan huruf hijaiyah peserta didik secara acak.
- g. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
- h. Guru melakukan evaluasi/tes lisan.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reading Aloud*

Aktivitas membaca bukan hanya menyuarakan simbol-simbol tapi juga mengambil makna atau berusaha memahami simbol tersebut.<sup>17</sup> Kegiatan membaca dengan suara yang keras memberikan manfaat tersendiri bagi peserta didik untuk memahami isi materi bacaan. Crawley dan Mountain, Rubin seperti dikutip Farida Rahim mengemukakan bahwa aktivitas membaca yang dilakukan dengan suara nyaring dapat membantu peserta didik menyimak materi pelajaran, memperhatikan sesuatu dengan lebih baik, memahami materi pelajaran, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.<sup>18</sup> Melalui aktivitas membaca nyaring, peserta didik menjadi lebih fokus, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingatnya terhadap suatu materi.

Mengeraskan bacaan dapat membangkitkan hati dan menambah semangat untuk memikirkan dan mendengarkan, menghilangkan rasa kantuk dan bisa meningkatkan semangat untuk membaca dan mengurangi rasa malas.<sup>19</sup> Metode membaca dengan suara keras biasanya digunakan oleh orang yang belajar menghafal al-Qur'an dengan tujuan agar dapat

---

<sup>17</sup> Andayani, *Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), hlm. 18.

<sup>18</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 124.

<sup>19</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 73.



memfokuskan hati dan pikirannya pada makna, dan mencegah larinya pikiran.<sup>20</sup>

Haris dan Sipay dalam bukunya Farida Rahim mengemukakan bahwa membaca nyaring dapat mengoptimalkan perkembangan anak dengan banyak cara, di antaranya adalah:

- a. Memberikan guru suatu cara yang tepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan ketrampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajarannya yang spesifik.
- b. Membaca nyaring memberikan latihan komunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan ketrampilan menyimaknya.
- c. Membaca nyaring juga bisa melatih peserta didik untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca nyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, terutama lagi dengan anak pemula.<sup>21</sup>

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.<sup>22</sup> Membaca nyaring yang baik menuntut agar si pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Pembaca juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar.<sup>23</sup> Sehingga melalui aktivitas membaca nyaring kemampuan menyimak dan mengingat peserta didik dapat meningkat.

Selain melatih penglihatan dan ingatan, aktivitas membaca nyaring juga dapat mengaktifkan *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan

---

<sup>20</sup> Salman bin Umar as-Sunaidi, *Mudahnya Memahami al-Qur'an*, terj. Jamaludin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 42.

<sup>21</sup> Farida Rahim, *loc.cit.*

<sup>22</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200.

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 22.

*motor memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-oto manusia).<sup>24</sup> Dengan kata lain, ingatan seseorang dapat ditingkatkan melalui aktivitas membaca nyaring. Aktivitas membaca nyaring ini juga bisa dilakukan secara kreatif dan mengkolaborasikannya dengan aktivitas lain yang menyenangkan seperti membaca sambil menyanyi.

Disamping memiliki kelebihan metode *reading aloud* juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Jika kegiatan membaca nyaring tersebut dilakukan dengan sistem acak (peserta didik secara acak bergantian membaca dengan keras) maka hasilnya tidak akan maksimal, karena peserta didik kurang menyimak apa yang dibaca.<sup>25</sup>
  2. Dalam menerapkan metode *reading aloud* guru harus memperhatikan bagaimana cara membaca peserta didik. Karena metode ini bisa menyebabkan peserta didik hanya menirukan bacaan temannya dan tidak memperhatikan apa yang dibaca.
4. Implementasi Metode *Reading Aloud* dalam Menghafal Huruf Hijaiyah

Kemampuan peserta didik dalam aktivitas membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Kesanggupan mengenal huruf (lambang, tanda) dan mengidentifikasi huruf itu dengan bunyinya (lisan).
2. Kesanggupan mengenal bunyi dan mengubahnya menjadi huruf atau tanda (tulisan).
3. Kesanggupan mengubah suatu rangkaian atau kombinasi huruf menjadi suatu rangkaian bunyi (lisan).
4. Kesanggupan mengubah suatu rangkaian bunyi menjadi suatu kombinasi huruf, sesuai dengan struktur kata yang dimaksud (tulisan).<sup>26</sup>

Dalam proses membaca nyaring, ada beberapa ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang masih

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Farida Rahim, *op.cit.*, hlm. 123

<sup>26</sup> Soepartinah Pakasi, *Penuntun bagi Guru untuk Metode Belajar Membaca dan Menulis I In dan A An*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm. 7.

duduk di kelas pemula. Ketrampilan di tahun-tahun pertama mereka sekolah dapat memberikan basic yang kuat ketika peserta didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Karena penelitian ini difokuskan pada kelas satu sekolah dasar, maka ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di antaranya adalah:

- a. Mempergunakan ucapan yang tepat.
- b. Mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata)
- c. Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami
- d. Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik.
- e. Menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik, koma, tanda tanya dan tanda seru.<sup>27</sup>

Untuk memperkuat ingatan anak, guru dapat mengulang bacaan huruf hijaiyah sebanyak beberapa kali. Kemudian memberikan penjelasan tentang karakteristik tiap huruf hijaiyah yang dihafal. Dengan cara seperti ini maka kemampuan menghafal huruf hijaiyah peserta didik dapat meningkat.

### **C. Peningkatan Kemampuan Menghafal Huruf Hijaiyah dengan Metode *Reading Aloud***

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu aktivitas hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan.<sup>28</sup> Menurut Briged Ballard dan John Danchy seperti dikutip Muhibbin Syah aktivitas hafalan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali

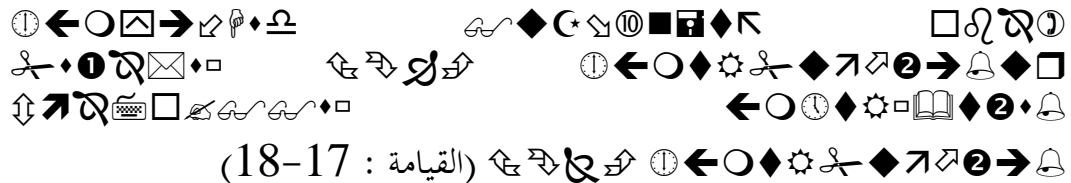
---

<sup>27</sup> Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 24

<sup>28</sup> Syaikh Abd Ar-Rabb Nawabuddin, *op.cit*, hlm. 172.

materi.<sup>29</sup> Salah satu cara memperkuat ingatan adalah dengan cara membaca materi yang dihafal secara keras kemudian mengulangnya beberapa kali.

Dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 17-18 disebutkan:



Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. al-Qiyamah: 17-18)<sup>30</sup>

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa dalam proses mempelajari al-Qur'an ditekankan pentingnya mengulang ayat-ayat al-Qur'an supaya mudah untuk dihafal. Hal ini dilakukan untuk memperkuat ingatan yang telah ada dalam pikiran untuk kemudian dapat diulang kembali.

Untuk mempelajari bahan hafalan diperlukan jenis belajar menghafal (*memori type of learning*). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu anak tahu menyebutkan kata-kata, definisi, rumus dan sebagainya tetapi tidak dipahami. Penyakit lain yang sering dijumpai akibat belajar menghafal ialah intelektualitas penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku pelajaran tanpa menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindarkan anak dari penyakit tersebut, perlu diperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut :

1. Bahan yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
2. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta yang lepas).
3. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam situasi tertentu.
4. *Active recall* (mengulang-ulang materi yang dihafal) hendaknya senantiasa dilakukan.

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 124.

<sup>30</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 999

5. Metode keseluruhan atau metode bagian yang digunakan tergantung pada sifat bahan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Zakiyah Darajat, *op.cit.*, hlm. 264.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa proses menghafal harus berlangsung secara komprehensif. Dalam artinya faktor penentu keberhasilan hafalan seseorang ditentukan oleh banyak hal, diantaranya tingkat kesukaran materi, metode menghafal, bimbingan guru selama proses menghafal, dan *follow up* setelah proses menghafal selesai.

Pada usia-usia awal, peserta didik rata-rata sudah memiliki kemampuan memahami huruf-huruf. Namun akan berbeda jika yang harus dipahami adalah huruf-huruf asing, khususnya huruf arab, yang secara struktur hurufnya berbeda dengan huruf latin. Oleh karena itu, melalui metode *reading aloud* ini diharapkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah peserta didik dapat meningkat.

Untuk dapat menghafal huruf hijaiyah, langkah pertama yang perlu dilakukan yaitu mengenal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengenalnya secara benar baik tulisan, makhraj (tempat keluarnya huruf), dan lafaz (pengucapan). Huruf hijaiyah tersebut adalah:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي

Dalam membaca huruf hijaiyah perlu diperhatikan ketepatan pada makhrajnya. Ketepatan pada makhraj dapat diukur dari betul atau tidaknya mengeluarkan huruf-huruf hijaiyyah pada makhrajnya. Setiap huruf hijaiyah mempunyai tempat yang berbeda-beda, sehingga apabila ingin melafalkannya membutuhkan kejelian dan pemahaman. Adapun pembagian sifat keluarnya huruf hijaiyah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>32</sup>

No	Nama Huruf	Kelompok Huruf
1.	Alif ( ا )	Al-Jauf (rongga mulut)
2.	Ba' ( ب )	Asy-Syafatain (dua bibir)
3.	Ta' ( ت )	Al-Lisan (lidah)
4.	Tsa ( ث )	Al-Lisan (lidah)
5.	Jim ( ج )	Al-Lisan (lidah)
6.	Ha ( ح )	Al-Halq (tenggorokan)
7.	Kha ( خ )	Al-Halq (tenggorokan)
8.	Dal ( د )	Al-Lisan (lidah)
9.	Dzal ( ذ )	Al-Lisan (lidah)
10.	Ra ( ر )	Al-Lisan (lidah)
11.	Za ( ز )	Al-Lisan (lidah)
12.	Sin ( س )	Al-Lisan (lidah)
13.	Syin ( ش )	Al-Lisan (lidah)
14.	Shad ( ص )	Al-Lisan (lidah)

<sup>32</sup> Acep Lim Abdurohim, *op.cit.*, hlm. 30

15.	Dhad ( ض )	Al-Lisan (lidah)
16.	Tha ( ط )	Al-Lisan (lidah)
17.	Zha ( ظ )	Al-Lisan (lidah)
18.	'Ain ( ع )	Al-Halq (tenggorokan)
19.	Ghain ( غ )	Al-Halq (tenggorokan)
20.	Fa ( ف )	Asy-Syafatain (dua bibir)
21.	Qaf ( ق )	Al-Lisan (lidah)
22.	Kaf ( ك )	Al-Lisan (lidah)
23.	Lam ( ل )	Al-Lisan (lidah)
24.	Mim ( م )	Asy-Syafatain (dua bibir)
25.	Nun ( ن )	Al-Lisan (lidah)
26.	Wau ( و )	Al-Jauf (rongga mulut)
27.	Ha' ( ه )	Al-Halq (tenggorokan)
28.	Ya ( ي )	Al-Jauf (rongga mulut)

Pada tahap awal pembelajaran huruf hijaiyah, biasanya metode yang digunakan dengan cara membacanya secara keras (*jahr*) supaya anak mengetahui perbedaan cara membaca huruf hijaiyah. Disamping itu, membaca Al-Qur'an dengan suara keras/*jahr* lebih utama dari pada membaca pelan. Asalkan tidak mengganggu orang yang ada di sekitarnya. Metode membaca dengan keras ini telah dipraktekkan mulai zaman Rasulullah. Metode ini digunakan untuk membantu para pembaca al-Qur'an agar dapat memfokuskan hati dan pikirannya pada makna, dan mencegah larinya pikiran.<sup>33</sup> Melalui membaca dengan keras (*reading aloud*), anak didik akan memfokuskan perhatian dan pikiran pada obyek yang dibaca, sehingga anak didik mampu memahami dan akhirnya menghafal obyek yang dibaca tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode membaca dengan keras cukup efektif digunakan untuk membantu anak didik menghafal huruf hijaiyah.

#### D. Kerangka Berpikir

Salah satu aspek penentu keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan metode. Seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik, karena tidak semua metode dapat diterapkan pada semua materi dan di semua jenjang pendidikan. Metode yang digunakan, harus sesuai dengan perkembangan dan keadaan psikologi peserta didik. Kaitannya dengan aktifitas menghafal huruf hijaiyah, maka metode yang

<sup>33</sup> Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami al-Qur'an*, Terj. Jamaludin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 42

digunakan guru harus menekankan pada aktifitas hafalan huruf hijaiyah yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

Selama ini peserta didik kesulitan untuk menghafal huruf maupun kata-kata dalam bahasa asing, khususnya bahasa arab. Karena struktur huruf dan kata dalam bahasa arab berbeda dengan huruf latin, sehingga banyak peserta didik yang kesulitan untuk menghafalkannya. Hal ini diperparah dengan kondisi peserta didik yang terkadang memiliki kesulitan untuk memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang dibaca. Hasilnya banyak peserta didik yang tidak hafal huruf-huruf hijaiyah.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka salah satu solusi yang dapat diambil guru adalah dengan mengimplementasikan metode *reading aloud*. Metode ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk lebih fokus pada materi pelajaran dan mengingat secara terus menerus materi yang sedang dibaca. Disamping itu, metode *reading aloud* dapat mengoptimalkan aktifitas fisik saat membaca seperti ketajaman penglihatan, dan juga mampu meningkatkan aktifitas mental seperti kemampuan mengingat dan memahami objek yang dibaca. Sehingga metode ini sangat tepat digunakan untuk materi-materi hafalan.

Dalam implementasinya metode ini dilaksanakan secara terbimbing dengan menekankan aspek kreatifitas dari guru. Oleh karena itu, metode *reading aloud* dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk meningkatkan hafalan huruf hijaiyah peserta didik. Melalui metode ini diharapkan kemampuan menghafal huruf hijaiyah peserta didik dapat meningkat.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Sebagai bahan perbandingan, maka perlu dilakukan kajian terhadap penelitian yang sudah ada yang relevan dengan judul skripsi ini. Beberapa penelitian di antaranya:

*Pertama*, skripsi Puji Umaidah yang berjudul “*Education Games* dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Prasekolah di TK Islamic Centre Semarang”. Dalam karya ilmiah ini peneliti mengetengahkan telaah mengenai pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran PAI bagi anak prasekolah adalah bermain sambil belajar. Melalui bermain diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan dan pengalaman



tanpa harus dipaksa untuk meningkatkan minat, pengetahuan, dan pengalaman anak untuk mempelajari sesuatu dengan berbagai variasi permainan.<sup>34</sup>

*Kedua*, skripsi Dinik Handayani yang berjudul “Implementasi Permainan Edukatif dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Pra Sekolah di TK Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prakteknya penanaman nilai-nilai Islam pada anak pra sekolah dengan menggunakan permainan edukatif sudah sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak agar mudah membawa anak ke dunia belajar melalui kegiatan bermain, bercerita, dan bermain peran bersama.<sup>35</sup>

*Ketiga*, skripsi Ati’ Murtiah Tanti yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini (Studi di TK RA Nurul Islam Ketro Sragen)”. Dalam skripsi ini, peneliti mengetengahkan materi nilai-nilai Islam untuk anak usia dini yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak sejak dini, karena ketiga nilai tersebut merupakan kerangka dasar dalam agama Islam. Ketiga nilai (aqidah, ibadah, akhlak) tersebut merupakan peletak dasar pembentuk kepribadian manusia secara utuh.<sup>36</sup>

Dari beberapa penelitian di atas diketahui bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang implementasi metode *reading aloud* kaitannya dengan peningkatan kemampuan menghafal huruf hijaiyah. Namun penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pada anak usia ini perlu menggunakan pendekatan permainan, sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

## F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah ada peningkatan kemampuan menghafal huruf hijaiyah melalui metode *reading aloud* di kelas I MI Gubug Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011.

---

<sup>34</sup>Puji Umaidah, “*Education Games* dalam Pembelajaran PAI pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Centre Semarang”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. iii

<sup>35</sup>Dinik Handayani, “Implementasi Permainan Edukatif dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Pra Sekolah di TK Hj. Isriati Baiturrahman I Semarang” Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. iii

<sup>36</sup>Ati’ Murti’ah Tanti, “Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini (Studi di TK RA Nurul Islam Ketro Sragen)”, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005), hlm. iii

